

**BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK DALAM
RITUAL *BESIAK* PADA UPACARA *ANTAR AJONG* DI PALOH**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

SANDI

NIM F06110015



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI DAN MUSIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

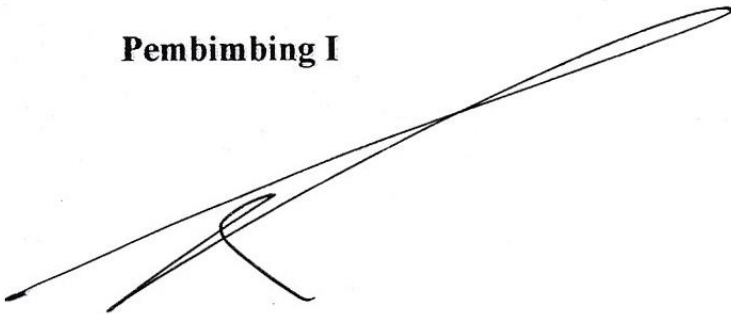
**BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK DALAM
RITUAL *BESIAK* PADA UPACARA *ANTAR AJONG* DI PALOH**

ARTIKEL PENELITIAN

**SANDI
NIM F06110015**

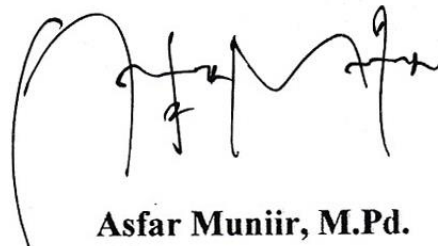
Disetujui,

Pembimbing I



**Ismunandar, S.Sn., M.Pd.
NIP. 196910182005011002**

Pembimbing II



**Asfar Muniir, M.Pd.
NIP.**


Mengetahui,

Dekan FKIP Universitas Tanjungpura



**Dr. Martono, M.Pd.
NIP. 196803161994031014**

Ketua Jurusan PBS



**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.
NIP. 196107051988101001**

BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK DALAM RITUAL *BESIAK* PADA UPACARA *ANTAR AJONG* DI PALOH

Sandi

Progran Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan Pontianak

Email : shandy.art1992@gmail.com

Abstract

This background research conducted from the researcher's will to find out form of presentation and music function in *Besiak* Ritual of *Antar Ajong* Ceremony in Paloh Subdistrict of Sambas District. The purpose is to description the presentation form and music function in *Besiak* ritual on *Antar Ajong* ceremony. The method used is descriptive-qualitative method of qualitative form. It used ethnomusicology approach. Technique of data collecting applied observation, interview and documentation technique. Investigation technique of data validity are extension monitoring and triangulation technique. The technique of data analysis used interactive data analysis, which divided into three steps, they are data reduction, data presenting, and concluding / verification. The research's results is description about music presentation form in *Besiak* Ritual on *Antar Ajong* ceremony including music instrument, player, stage lay out, make up, wardrobe, sound, lighting, formation and narration of presentation. Music function description in *Besiak* ritual on *Antar Ajong* ceremony including ceremony/ritual media, dance accompaniment, entertainer and communicating media.

Keywords : *Form of Presentation, Music Function, Besiak Ritual*

PENDAHULUAN

Musik bagi Masyarakat Melayu Sambas tidak hanya mempunyai peranan dalam kehidupan, tetapi mengandung nilai-nilai religius masyarakat sesuai dengan adat dan kepercayaan yang dianut masyarakat Melayu Sambas. Arti penting musik bukan hanya terbatas pada pemenuhan kepuasan estetis (hiburan) dan penggambaran budaya, namun dipercaya mempunyai fungsi, simbol, dan nilai budaya sesuai dengan posisinya sebagai wadah kreativitas dan intelektualitas masyarakat. Kebanyakan upacara besar yang dilaksanakan masyarakat Melayu Sambas disertai dengan penampilan musik, satu diantaranya adalah musik dalam Ritual *Besiak*.

Ritual *Besiak* adalah ritual yang dilakukan pada upacara adat Masyarakat Melayu Sambas yaitu Upacara *Antar*

Ajong. Berdasarkan wawancara peneliti tanggal 7 Oktober 2014, Bapak Bur'ie Haji Komot selaku Ketua Adat Melayu Desa Kalimantan Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas dan juga merupakan narasumber dalam penelitian ini mengatakan Ritual *Besiak* merupakan sebuah kegiatan untuk memanggil makhluk halus. Tujuan dari Ritual *Besiak* adalah menangkap makhluk halus jahat untuk dimasukkan ke dalam *ajong* (perahu yang umumnya berlayar putih atau kuning). Proses penangkapan makhluk halus jahat tersebut dilakukan dengan menggunakan makhluk halus baik penguasa alam gaib di kawasan setempat yang merasuki dukun. Ritual *Besiak* dilakukan pada malam hari. Biasanya dilakukan pada jumat malam dan hari sabtu melabuhkan atau menghanyutkan *ajong*.

Proses Ritual *Besiak* ini diiringi oleh musik. Keunikan dari musik dalam Ritual *Besiak* terdapat pada alat musik yang digunakan. Semua alat musik yang digunakan merupakan klasifikasi alat musik pukul. Alat musik itu di antaranya dua buah gendang rebana dan gong atau tawak. Dua buah gendang rebana terdiri dari gendang rebana anak dan gendang rebana induk (bentuknya lebih besar daripada gendang rebana anak). Alat musik tersebut dimainkan untuk mengiringi dukun dan *peradi* (asisten dukun) saat melantunkan syair-syair. Dukun dan *peradi* bersahut-sahutan saat melantunkan syair. *Peradi* berkomunikasi dengan dukun yang telah dirasuki dan menyatakan maksud pemanggilan. Makhluk halus yang datang memasuki tubuh dukun (makhluk halus baik penguasa kawasan setempat) itu diminta untuk menangkap makhluk halus jahat dan memasukkannya ke dalam *ajong*.

Alasan peneliti memilih Upacara *Antar Ajong* dikarenakan budaya ini sudah hampir hilang. Fenomena tersebut ditandai dengan kurangnya minat remaja terhadap Upacara *Antar Ajong*. Banyak remaja khususnya di Kabupaten Sambas yang belum mengetahui bahwa Upacara *Antar Ajong* dilaksanakan setiap tahun di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. Selain itu, Bapak Bur'ie Haji Komot juga mengatakan belum ada generasi penerus yang menggantikan beliau untuk menjadi dukun pada kegiatan Upacara *Antar Ajong* tersebut.

Purnomo dan Subagyo (2010: 3) mengatakan "Musik dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk bunyi-bunyian". Musik itu lahir tidak akan terlepas dari pengaruh peradaban manusia yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Perubahan musik dan perkembangan musik dari dahulu sampai sekarang telah melahirkan bermacam-macam jenis musik. Manusia di manapun ia berada tidak terlepas dari musik, sebab musik biasanya selalu ada dalam setiap kegiatan atau acara

seperti acara perkawinan, khitanan dan bahkan upacara adat juga seringkali menggunakan iringan musik. Begitu juga dengan upacara adat Masyarakat Melayu Sambas yaitu Upacara *Antar Ajong* yang diiringi dengan musik pada prosesi Ritual *Besiak*.

Musik secara umum sangat penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Muttaqin (2008: 5) mengatakan bahwa "dalam kenyataannya musik memang memiliki fungsi atau peran yang sangat penting sehingga tidak satupun manusia yang bisa lepas dari keberadaan musik". Musik dalam Ritual *Besiak* pada Upacara *Antar Ajong* termasuk satu di antara fungsi musik secara umum, antara lain sebagai sarana atau media upacara ritual. Menurut Artistiana (dalam Olendo, 2014: 27).

Penyajian dalam masyarakat didefinisikan seperti cara menyajikan, proses, pengaturan, dan penampilan suatu pementasan. Menurut Djelantik (dalam Tini, 2015: 7) penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media. Bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan. Menurut Susetyo (dalam Haryadi, 2013: 20-24), bentuk penyajian suatu pertunjukan musik meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi.

Ritual ini dilakukan pada malam hari. Sastrowardoyo (1983: 69) mengatakan, "setelah pengunjung ramai berdatangan sekitar pukul 22.00 Ritual *Besiak* dimulai. Ritual *Besiak* ini biasanya berjalan sampai subuh, dengan perhatian yang cukup besar dari penduduk." Untuk memulai ritual ini juga perlu disiapkan sesajian. Sesajian

tersebut sebagai persyaratan agar makhluk halus mau merasuki dukun dan siap untuk ditanya oleh *peradi*. Dengan lantang dan tanpa sadar Dukun yang kemasukan itu berbicara apa saja yang dimaui oleh para makhluk halus. Dari informasi ini secara magis dapat diketahui sebab-sebab hasil pertanian menjadi kurang, penyebab banyak hama tanaman yang menyerang padi, penyebab populasi ikan menurun dan lain-lain. Atas pertanyaan-pertanyaan *peradi* dapat diperoleh informasi bagaimana cara penyelenggaraan upacara yang sesuai dengan keinginan makhluk halus. Dengan demikian Upacara *Antar Ajong* yang akan diselenggarakan pada siang harinya akan berlangsung secara lancar dan meyakinkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-eksploratif. Metode deskriptif-eksploratif digunakan karena sesuai dengan objek penelitian sekaligus sumber data yaitu menggambarkan, menggali, dan menganalisis bentuk penyajian dan fungsi musik dalam Ritual *Besiak* pada Upacara *Antar Ajong* yang ada di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. Moleong (2007: 11) berpendapat bahwa penelitian bersifat deskriptif berarti terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini akan menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena bentuk penyajian data, langkah analisis data dan kesimpulan dalam penelitian ini disampaikan dalam bentuk kalimat, uraian atau pernyataan-pernyataan. Sesuai dengan pernyataan Subana dan Sudrajat (2011: 17), penelitian kualitatif sifatnya deskriptif karena data dianalisis berupa deskripsi dari gejala yang diamati, yang tidak selalu berbentuk angka-angka.

Data yang dipergunakan oleh peneliti berupa hasil observasi dan wawancara dengan tokoh-tokoh yang dianggap mengerti terhadap Upacara *Antar Ajong* dan dokumentasi dari arsip Dinas Pemuda,

Olahraga, Budaya dan Pariwisata (Disporabudpar) Kabupaten Sambas. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara oleh beberapa tokoh seniman yang pernah menjadi pelaku *Upacara Antar Ajong* di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. Lokasi penelitian ini adalah berada di Desa Kalimantan Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (dalam Olando, 2014: 33) bahwa manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Selain itu, digunakan pula alat pengumpul data yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, media rekam (*handycam*), kamera, dan alat pencatat data. Teknik pengujian keabsahan data yang akan digunakan adalah perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Musik dalam Ritual *Besiak* pada Upacara *Antar Ajong*

Bentuk penyajian musik dalam ritual *besiak* merupakan wujud keseluruhan dari penyajian musik dalam ritual *besiak* yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam pertunjukannya. Bentuk penyajian musik dalam ritual *besiak* meliputi instrumen musik, pemain, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, formasi dan urutan penyajian.

Dalam ritual *besiak*, terdapat tiga buah alat musik yang digunakan yaitu gendang rebana anak, gendang rebana

induk (lebih besar dari gendang rebana anak), dan gong/tawak. Ketiga alat musik tersebut dapat diklasifikasikan sebagai alat musik pukul. Ketiga alat musik tersebut digunakan untuk mengiringi prosesi-prosesi yang dilakukan di dalam ritual *besiak*.

Ada beberapa orang yang terlibat atau turut serta demi kelancaran berlangsungnya prosesi ritual tersebut. Dalam wawancara peneliti pada tanggal 22 Februari 2016, Bur'ie Haji Komot mengatakan orang-orang tersebut adalah pemain musik, dukun, *peradi* (asisten dukun), dan penari. Pemain musik dalam ritual *besiak* terdiri dari satu orang pemain gendang rebana anak, satu orang pemain gendang rebana induk, satu orang pemain gong/tawak dan satu orang penyair. Dukun yang terlibat dalam ritual *besiak* adalah lima orang dukun. Satu orang dukun utama yang juga merupakan ketua adat setempat dan empat orang dukun pembantu. *Peradi* yang terlibat dalam ritual *besiak* adalah dua orang. *Peradi* merupakan asisten dukun yang tugasnya berkomunikasi dengan makhluk halus yang telah merasuki raga dukun. Penari di dalam ritual *besiak* terdiri dari tujuh orang remaja perempuan yang belum menikah.

Panggung yang digunakan dalam ritual *besiak* adalah lapangan terbuka karena banyaknya orang yang terlibat dalam ritual *besiak* dan banyaknya masyarakat yang ikut menyaksikan prosesi ritual tersebut. Panggung dalam ritual *besiak* dibuat di depan halaman rumah Ketua Adat. Panggung sederhana itu terdiri dari hamparan tikar sebagai alas dan terpal yang ditopang dengan bambu dan kayu di setiap sudut untuk atapnya. Lalu terdapat ayunan yang diletakkan ditengah panggung. Ayunan itu terbuat dari kayu dan alas duduk dari kain, diikat dan digantung dengan tali. Ayunan tersebut juga dililit dengan ketupat dan daun kelapa.

Dalam ritual *besiak*, para pelaku ritual tidak merias wajahnya, atau dengan kata lain tidak menonjolkan tampilan wajah

dari tiap pelaku ritual tersebut. Riasan hanya sebatas sebagai penghilang kotoran diwajah saja. Hal tersebut dikarenakan make up tidak terlalu berfungsi dalam ritual *besiak* dan masih banyak persiapan lainnya yang harus dilakukan oleh pelaku ritual tersebut.

Pada Ritual *Besiak*, para pelaku ritual juga mengenakan kostum atau busana. Pakaian yang dikenakan pemain musik adalah pakaian yang biasa digunakan sehari-hari yaitu menggunakan baju kaos dan celana kain panjang. Untuk dukun utama, pakaian yang dikenakan adalah baju teluk belanga berwarna kuning dan celana kain panjang. Pada bagian kepala menggunakan peci/songkok lalu dililitkan sebuah kain berwarna kuning seperti selendang dan memegang kipas berwarna kuning. Untuk dukun pembantu, pakaian yang digunakan adalah pakaian lengan panjang (warna bebas). Kostum yang dikenakan oleh *peradi* adalah menggunakan pakaian lengan panjang, celana kain panjang dan menggunakan songkok/peci. Pada penari, ada kostum khusus yang digunakan yaitu pakaian serba kuning. Penari tersebut mengenakan jilbab berwarna kuning serta baju lengan panjang dan rok panjang berwarna kuning. Menggunakan pakaian kuning karena merupakan simbol khas melayu.

Tidak ada *sound system* ataupun pengeras suara apapun yang digunakan dalam ritual *besiak*. Suara yang dihasilkan oleh alat musik merupakan suara asli tanpa pengeras suara. Begitu juga dengan suara penyair saat melantunkan syair, tanpa menggunakan pengeras suara.

Ritual *besiak* dilakukan pada malam hari. Tentu saja harus memerlukan cahaya untuk penerangan. Cahaya yang digunakan hanyalah sekedar cahaya untuk penerangan saja yaitu cahaya dari lilin dan cahaya lampu listrik yang biasa digunakan dirumah. Untuk lilin diletakkan di sekitar sesajian dan di perahu ajong. Untuk lampu listrik diletakkan di atas pada bagian tengah panggung dan bagian tepi panggung.

Bentuk formasi dalam ritual *besiak* berubah-ubah. Saat dukun telah dirasuki oleh makhluk halus, secara tidak langsung formasi berubah mengikuti alur. Formasi untuk pemain musik cenderung tetap, tidak melakukan perubahan apapun. Formasi juga berubah saat tujuh orang penari dan dukun yang telah dirasuki makhluk halus keluar panggung dan menari mengelilingi perahu *ajong*. Saat lima orang dukun dirasuki makhluk halus untuk menangkap makhluk halus jahat, formasi juga berubah karena dukun keluar panggung untuk menangkap makhluk halus jahat.

Dalam melaksanakan ritual *besiak*, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan. Diantaranya adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Ada beberapa prosesi yang dilakukan pada tahap persiapan. Setelah tahap persiapan selesai dilakukan, barulah ke tahap pelaksanaan ritual *besiak* dan menuju ke tahap akhir.

Tahap persiapan dimulai dari perencanaan yaitu musyawarah desa untuk menentukan waktu, besarnya dana yang diperlukan, sampai pada penyiapan alat perlengkapan untuk pembuatan *ajong*. Setelah melakukan musyawarah dengan masyarakat setempat, adapun beberapa prosesi yang dilakukan pada tahap persiapan selanjutnya adalah minta tanah dan *rattib*. Minta tanah dilakukan pada hari sebelum ritual *besiak* dilaksanakan. Hal yang dilakukan pada tahapan minta tanah adalah memberitahukan kepada makhluk halus bahwa Upacara Antar Ajong akan dilaksanakan. Minta tanah dilakukan pada pukul 10 pagi sampai tengah hari sebelum adzan zuhur. Prosesi setelah minta tanah adalah *rattib*. *Rattib* dilakukan pada hari Jumat sore, sebelum dilaksanakan ritual *besiak* pada Jumat malam. Prosesi *rattib* adalah prosesi berjalan dari awal kampung hingga ke ujung kampung sambil melakukan kegiatan *bepapas*. *Bepapas* merupakan salah satu kebudayaan masyarakat sambas yang biasa dilakukan juga pada kegiatan *tepung tawar*.

Setelah tahap persiapan sudah selesai dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan terdiri dari pelaksanaan ritual *besiak* sampai pada pelepasan/menghanyutkan perahu *ajong*.

Pelaksanaan ritual *besiak* dilakukan pada hari jumat malam. Selepas shalat isya, orang-orang yang terlibat dalam ritual *besiak* mulai berkumpul. Mereka berkumpul untuk mempersiapkan apa saja yang diperlukan agar prosesi ritual *besiak* berjalan dengan lancar. Dimulai dari mempersiapkan sesajian, lilin, alat musik dan lain-lain. Sesajian di dalam ritual *besiak* telah disiapkan tiga hari sebelum ritual *besiak* dilakukan. Sesajian yang dihidangkan saat ritual *besiak* bukan hanya sekedar sesajian biasa, akan tetapi sesajian tersebut memiliki makna yang terkandung pada tiap-tiap isi dari sesajian yang dihidangkan. Adapun sesajian yang dihidangkan adalah sirih kapur, kemenyan, nasi pulut kuning, telur ayam mentah, ayam panggang, *kue cucur*, *kue jaddah*, dan pisang. Selain itu, ada juga sesajian yang diletakkan di dalam perahu *ajong*. Sesajian tersebut merupakan bekal untuk makhluk halus yang ditangkap dan dimasukkan ke dalam perahu *ajong* untuk dihanyutkan ke laut. Sesajian tersebut adalah paku, garam, cabe, bawang, minyak tanah, minyak kelapa, tikar, potongan kain, baju dan lilin.

Setelah persiapan selesai, sekitar pukul 22.00 WIB ritual *besiak* pun dimulai. Ketua adat yang juga sebagai dukun memulainya dengan membaca mantera-mantera. Setelah itu ketua adat melilitkan selendang berwarna kuning di kepalanya dan memegang sebuah kipas berwarna kuning. Peradi dan dukun lainnya mulai membaca mantera dan memasukkan makhluk halus ke dalam tubuh ketua adat yang juga merupakan dukun utama dalam ritual *besiak* ini. Prosesi ini dilakukan sambil diiringi dengan tabuhan alat musik gendang rebana dan gong serta lantunan syair-syair. Syair yang dilantunkan adalah syair dengan

menggunakan bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Melayu Sambas. Kata-kata yang diucapkan dalam syair merupakan spontanitas dari penyair, tergantung situasi dan kondisi dari prosesi ritual tersebut. Adapun satu diantara syair yang dilantunkan adalah sebagai berikut.

*Datanglah kau, kau ku panggil...
Ayok kite ngumpol semuene...
Besame-same kite besiak...
Ade sajian ayam dan kueh...*

Syair tersebut sambil diiringi oleh tabuhan alat musik gendang rebana induk, gendang rebana anak dan gong. Adapun notasinya sebagai berikut.



Gambar 1. Notasi Tabuhan Alat Musik Untuk Pemanggilan Makhluk Halus.

Pada prosesi pemanggilan makhluk halus ini, mereka meamanggil berbagai makhluk halus dan dukun bergantian untuk dirasuki. Berbagai macam makhluk halus datang ke tempat ritual tersebut. Hal tersebut sesuai dari pernyataan makhluk halus yang memperkenalkan diri dengan nama yang berbeda saat ditanya oleh *peradi*. Makhluk halus yang memasuki raga dukun menari-nari mengikuti tabuhan alat musik sambil mengibaskan kipas berwarna kuning dan berayun-ayun di ayunan yang telah disediakan. Prosesi pemanggilan makhluk halus ini terus dilakukan sampai berkali-kali berganti dukun untuk dirasuki. Berbagai macam permintaan dari makhluk halus harus dituruti, diantaranya mengajak menari, bernyanyi, dan ada juga yang meminta makanan pada sesajian.

Satu diantara makhluk halus yang memasuki raga dukun adalah Panglima Tam. Menurut pengakuan Bur'ie Haji Komot yang diwawancarai peneliti pada tanggal 28 Februari 2016 bahwa Panglima Tam merupakan makhluk halus penguasa di daerah tersebut. Saat Panglima Tam

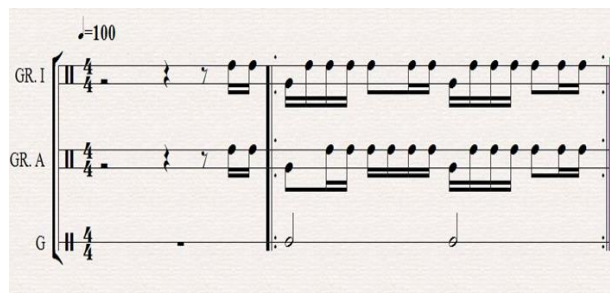
memasuki tubuh dukun, *peradi* pun mulai mengajak berkomunikasi. Mereka berkomunikasi dengan bersyair sambil diiringi dengan tabuhan gendang rebana dan gong/tawak. Hal yang dibicarakan *peradi* dengan dukun yang telah dirasuki oleh Panglima Tam adalah tentang semua persiapan untuk menyelenggarakan ritual *besiak* dan Upacara *Antar Ajong*, dimulai dari pembuatan perahu *ajong* sampai pada sesajian yang telah disiapkan.

Prosesi selanjutnya adalah raga dukun dirasuki oleh makhluk halus yang bernama *Putri Sari Gandum*. *Putri Sari Gandum* merupakan putri padi, makhluk halus penguasa tanaman padi. Setelah tubuh dukun dirasuki oleh *Putri Sari Gandum*, bersiaplah tujuh orang penari yaitu *anak dare sunti* yang memakai pakaian serba kuning dihadapan dukun yang telah dirasuki tersebut. Mereka mengikuti semua gerakan dan tarian yang dilakukan oleh dukun. Lalu atas arahan dari dukun yang telah dirasuki oleh *Putri Sari Gandum*, tujuh orang penari tersebut memegang lilin sambil menari-nari mengikuti tarian dukun

yang telah dirasuki oleh *Putri Sari Gandum*. Mereka menari sambil mengelilingi perahu *ajong*. Sampai pada akhirnya *Putri Sari Gandum* keluar dari raga dukun, maka prosesi ini selesai dilakukan. Adapun notasi syair untuk mengiringi *Putri Sari Gandum* menari dengan *anak dare sunti* adalah sebagai berikut.

*Yaaa.....putri sari gandum lindongek tanaman gandum...
Yaaa.....putri sari gandum jagekan gandum dari hama...
Daaah.....kite joget same same anak dare sunti...
Daaah.....smoge putri sari gandum bise tehabor...*

Syair tersebut juga diiringi oleh tabuhan alat musik. Adapun notasinya sebagai berikut.

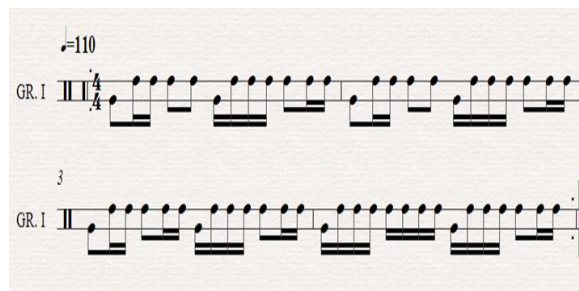


Gambar 2. Notasi Tabuhan Alat Musik Untuk Mengiringi Tarian.

Prosesi inti dari ritual *besiak* adalah penangkapan makhluk halus dan dimasukkan ke dalam perahu *ajong*. Dukun yang telah dirasuki menari-nari sambil memegang sebilah parang. Proses penangkapan makhluk halus jahat ini menggunakan lima orang dukun yang telah dirasuki makhluk halus baik. Kelimanya berpencar, ada yang ke hutan, ada yang ke laut. Prosesi ini diiringi oleh tabuhan gendang rebana dan syair. Adapun syair untuk penangkapan makhluk halus adalah sebagai berikut.

*Tangkaplah semuenye, masokkan dalam ajong...
Di dalam perahu ajong udah disiapkan bakal...
Sodah nak datang agek, sodah nak ngacau agek...
Yang asal di gunung balik ke gunung, yang asal di laot balik ke laot..*

Untuk notasi tabuhan alat musiknya adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Notasi Tabuhan Alat Musik Untuk Penangkapan Makhluk Halus.

Prosesi selanjutnya adalah menghanyutkan perahu *ajong* ke laut. Pada sabtu pagi, masyarakat berbondong-bondong membawa perahu *ajong* untuk dibawa ke pesisir pantai. Masyarakat setempat pun beramai-ramai datang ke pesisir pantai untuk menyaksikan pelepasan perahu *ajong* ke laut. Tujuan dari pelepasan *ajong* ke laut adalah membuang jauh-jauh makhluk halus jahat yang berpotensi mengganggu di daerah setempat.

Setelah semua perahu *ajong* sudah berada di pesisir laut, maka *ajong-ajong* tersebut siap untuk dihanyutkan. Perahu *ajong* akan dihanyutkan bersama dengan makhluk halus jahat yang ditangkap saat ritual *besiak* beserta dengan sesajian yang disiapkan untuk bekal makhluk halus saat perjalanan di lautan. Walaupun diterpa gelombang besar, perahu *ajong* akan tetap hanyut ke tengah lautan seperti sebuah perahu yang memiliki awak kapal.

Tahap selanjutnya adalah tahap akhir. Hal yang dilakukan pada tahap akhir adalah pelaksanaan pantangan-pantangan yang harus dilakukan oleh seluruh masyarakat sekampung dan warga dari desa lain yang sedang berkunjung ke kampung tersebut. Tutup pantang dimulai dari jam 6 sore, hari setelah perahu *ajong* dihanyutkan dan dibuka kembali pada esok harinya jam 6 pagi. Maksudnya adalah waktu pantang dimulai dari jam 6 sore sampai jam 6 pagi.

Fungsi Musik dalam Ritual *Besiak* pada Upacara *Antar Ajong*

Dalam Ritual *Besiak*, musik juga memiliki fungsi yang berhubungan dengan upacara budaya (ritual), yakni sebagai sarana pengiring dalam setiap prosesi pada ritual tersebut. Alat musik gendang rebana dan gong/tawak ditabuh untuk mengiringi lantunan syair-syair dan juga mengiringi gerak langkah dukun yang telah dirasuki oleh makhluk halus. Musik selalu mengiringi setiap prosesi pada ritual *besiak* dimulai dari pemanggilan makhluk halus sampai pada penangkapan makhluk halus

dan dimasukkan ke dalam perahu *ajong*. Jelaslah bahwa keberadaan musik yang mengiringi ritual *besiak* ini memiliki fungsi musik sebagai sarana upacara adat/ritual.

Di dalam ritual *besiak* juga terdapat tarian-tarian yang dilakukan oleh dukun yang telah dirasuki oleh makhluk halus dan penari yang merupakan *anak dare sunti*. Pada prosesi pemanggilan makhluk halus, terlihat bahwa dukun yang telah dirasuki oleh makhluk halus menari-nari sambil diiringi oleh tabuhan alat musik serta lantunan syair-syair. Dukun yang telah dirasuki oleh makhluk halus menari-nari sambil mengikuti irama dari tabuhan alat musik tersebut. Terlihat juga pada prosesi menari bersama *Putri Sari Gandum*. Tujuh orang penari yang merupakan *anak dare sunti* menari bersama dukun yang telah dirasuki oleh *Putri Sari Gandum* sambil diiringi oleh tabuhan alat musik gendang rebana dan gong/tawak serta lantunan syair-syair yang dilantunkan oleh penyair. Ini menunjukkan bahwa fungsi musik sebagai pengiring tarian juga terdapat di dalam ritual *besiak*.

Pada prosesi pemanggilan makhluk halus, saat makhluk halus merasuki raga dukun, makhluk halus dihibur dulu dengan tabuhan alat musik dan syair yang dilantunkan oleh penyair. Makhluk halus tersebut menari-nari, tanda telah menikmati tabuhan alat musik dan syair tersebut. Makhluk halus juga berayun-ayun di ayunan yang telah disediakan sambil diiringi oleh musik. Masyarakat sekitar yang jadi penonton ritual *besiak* juga tampak menikmati tabuhan alat musik dan lantunan syair tersebut. Mereka menari-nari bersama dukun yang telah dirasuki oleh makhluk halus. Hal inilah yang menunjukkan bahwa dalam ritual *besiak* terdapat fungsi musik yaitu sebagai sarana hiburan.

Dalam ritual *besiak*, komunikasi yang dilakukan dengan makhluk halus adalah dengan bersyair. Tampak pada prosesi saat Panglima Tam merasuki tubuh dukun. Panglima Tam dan *peradi* saling berbalas

syair untuk melakukan komunikasi. Hal yang ingin disampaikan oleh *peradi* disampaikan melalui syair, begitu juga jika ada hal yang ingin di sampaikan oleh Panglima Tam, disampaikan dengan bersyair pula. Syair yang disampaikan oleh dukun yang telah dirasuki oleh Panglima Tam dan *peradi* tersebut sambil diiringi juga dengan tabuhan alat musik gendang rebana dan gong. Jadi mereka bersyair mengikuti irama dari tabuhan alat musik gendang rebana dan gong/tawak tersebut. Hal ini menunjukkan fungsi musik sebagai sarana komunikasi terdapat di dalam ritual *besiak*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bentuk Penyajian Musik dalam Ritual *Besiak* pada Upacara *Antar Ajong*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan tentang bentuk penyajian musik dalam ritual *besiak* pada Upacara *Antar Ajong* di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas meliputi instrumen musik, pemain, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, formasi dan urutan penyajian.

Fungsi Musik dalam Ritual *Besiak* pada Upacara *Antar Ajong*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan tentang fungsi musik dalam ritual *besiak* pada Upacara *Antar Ajong* di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas meliputi sebagai sarana upacara/ritual, pengiring tarian, sarana hiburan dan sarana komunikasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang dipaparkan di atas, peneliti berkeinginan untuk memberikan beberapa saran. Adapun saran yang peneliti maksud adalah bagi masyarakat setempat diharapkan ikut melestarikan Upacara *Antar Ajong* karena sekarang ini eksistensi Upacara *Antar Ajong* mulai menurun, terbukti pada tahun 2014 dan 2015

Upacara *Antar Ajong* di Desa Kalimantan Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas tidak diselenggarakan. Bagi Pemerintah Kabupaten Sambas diharapkan memberikan dukungan dalam pelestarian Upacara *Antar Ajong* seperti membantu dalam penyediaan alat musik gong/tawak karena alat musik tersebut sudah rusak dan tidak dapat dipakai lagi. Diharapkan juga pemerintah tidak mengalih-fungsikan Upacara *Antar Ajong* sebagai sarana festival karena Upacara *Antar Ajong* merupakan upacara yang diselenggarakan untuk menolak bala yang dilakukan secara turun-temurun sejak dahulu.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan wawasan tentang bentuk penyajian dan fungsi musik dalam ritual *besiak* pada Upacara *Antar Ajong* di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas sehingga dapat memotivasi dalam upaya pelestarian seni budaya tradisi dan dapat dijadikan bahan ajar khususnya dalam bidang seni musik. Harapan peneliti selanjutnya adalah dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca baik itu pengetahuan tentang adat dan kebudayaan yang ada di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas dan pengetahuan tentang cara memainkan alat musik yang terdapat dalam ritual *besiak* serta fungsi musik dalam ritual *besiak* pada Upacara *Antar Ajong* di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas.

DAFTAR RUJUKAN

- Haryadi, Dwi. 2013. *Bentuk dan Fungsi Kesenian Rodat pada Upacara Ritual Potong Gembel di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muttaqin, Moh., dkk. 2008. *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Olendo, Yudhistira Oscar. 2014. *Motif Tabuhan Ritus Lenggang pada Masyarakat Dayak Kanayatn Desa Garu Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Purnomo, Wahyu, dan Fasih Subagyo. 2010. *Terampil Bermusik*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional.
- Sastrowardoyo, Pandil, dkk. 1983. *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subana, M. Dan Sudrajat. 2011. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tini. 2015. *Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant di Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.